

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Surabaya merupakan salah satu kota tertua yang ada di Indonesia. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa nama kota ini telah ada pada tahun 1293 M, pada saat Raden Wijaya berhasil menang atas pasukan Tar-tar Cina. Sehingga untuk mengabadikan momen kemenangannya tersebut Raden Wijaya membuat tanda kemenangan (*JayaChina*) yang berupa pergantian dari nama Hujunggaluh menjadi *Curabhaya*¹. Hal ini juga dikuatkan oleh tulisan seorang historiograf Belanda G.H. Von Faber, yang mana menurut pendapatnya, Surabaya atau Hujunggaluh adalah nama sebuah desa yang berada pada muara sungai Kali Mas, yang di pimpin oleh seorang Rama (Kepala Desa)².

Surabaya dalam dekade-dekade akhir masa pemerintahan kolonial Belanda, keberadaan kota Surabaya merupakan hasil dari suatu sejarah yang panjang dan kompleks. Belanda yang mempertahankan kehadirannya sejak awal abad ketujuh

¹ Nanang Purwono, *Mana Soerabaia Koe (Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu)*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal: 15.

² G.H. Von Vaber, *Er Werd Een Stad Geboren (De wordingsgeischiedenis van het Outside Soerabaja*, (Soerabaja: N.V Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolf & Co, 1953), hal.181. Heru Sukardi. K, "Partisipasi Pelabuhan Niaga Hujunggaluh Dalam Lintsa Jalan Sutera (Suatu Kajian Awal),"PIDATO PENGULKUHAN GURU BESAR, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1996).

belas, tidak melakukan pembedaan penetrasi di sana sampai pertengahan abad kesembilan belas. Pada tahun 1835 kota ini menjadi pusat kedudukan utama pasukan Belanda, dengan menghancurkan kawasan lama dan memaksa penduduknya yang padat untuk melakukan pemukiman kembali³.

Semua orang Jawa, Madura, Bugis, dan orang-orang Indonesia lainnya di paksa pindah, sementara tempat-tempat di pusat kota di cadangkan bagi orang-Eropa Asia eropa, Cina serta beberapa orang Kristen Indonesia. Dalam mengganti yang di sebut terdahulu, kota yang khas Asia Tenggara dengan bangunan kayu yang di dirikan berselang-seling pepohonan dan aliran sungai, muncul suatu struktur baru berupa jembatan-jembatan, kanal-kanal, jalan-jalan beraspal serta bangunan bertembok. Di belakang kawasan yang sempit ini, orang-orang Indonesia Surabaya berusaha membangun kembali lingkungan asal mereka dan menyesuaikan diri dengan arus pendatang baru, terutama buruh kecil dari tempat-tempat yang jauh seperti Rembang, Kediri, dan Banyuwangi.

Surabaya dapat berkembang secara pesat setelah diberlakukannya Undang-Undang Gula (*Suikerwet*) dan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870. Dengan adanya kedua Undang-Undang tersebut memberikan keluasan bagi para Investor swasta untuk menjalankan investasinya di Hindia-Belanda, termasuk wilayah Jawa Timur. Hal ini disadari secara langsung maupun tidak langsung membawa Surabaya sebagai kawasan yang semakin penting secara ekonomi pada masa Kolonial. Bahkan

³ Ulasan klasik oleh Hageman (1860): 267ff.

di tahun 1880, Surabaya sudah masuk dalam percaturan ekonomi dunia sebagai wilayah sentral dari jaringan perdagangan dan pelayaran internasional⁴.

Ditambah lagi dengan dibukanya wilayah pedalaman Jawa Timur bagi kepentingan Sistem Tanam Paksa Belanda, Surabaya dengan cepat memperoleh posisi penting dalam roda perekonomian. Menjelang akhir abad kesembilan belas ia merupakan kota terbesar di Hindia Belanda, dengan gaya dan nilai kultural yang penuh semangat, sekalipun kusut tak terencana. Sebagaimana suatu garis depan, tradisi lokal saling berdesakan dalam berhadap-hadapan dengan kekuasaan teknologi modern serta kesibukan perdagangan internasionalnya tersebut⁵.

Adanya kegiatan perdagangan internasional inilah yang menyebabkan Surabaya menjadi salah satu pusat kota pelabuhan yang cukup di perhitungkan di kawasan Asia. Howard Dick dalam bukunya menggambarkan posisi Surabaya sebagai suatu kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang sehingga disamakan keberadaannya dengan kota-kota pelabuhan lain di kawasan Asia seperti Calcutta, Rangoon, Singapore, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai⁶. Tidak hanya itu Surabaya

⁴ Sehingga menurut Thomas Lindblad Surabaya pada saat itu telah mengalahkan Batavia secara ekonomi maupun politik. H.W. Dick, (ed), "Manufaktur" dalam Howard Dick, James J. Fox dan Jamie Mackie, (ed), *Pembangunan Yang Berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal: 327.

⁵ Tentang bumbu wilayah depan, lihat Cabaton: 89ff, Chailly-Bert:57; dan B.Veth. gambaran panorama yang menarik dari kehidupan dan masyarakat Surabaya pada masa peralihan abad ini di sajikan oleh Pramudya Ananta Toer (1980a) dan (1980b).

⁶ Howard Dick, *Surabaya: City of Work*, (Ohio, USA, Centre of Internasional Studies Ohio, 2002), hal: XVII.

bahkan dijadikan pula sebagai pusat konsentrasi pemerintahan kolonial di wilayah timur.

Faktor ini kemudian menjadi daya tarik berbagai etnik wilayah lain yang tidak hanya berasal dari masyarakat Jawa Timur saja untuk bermukim di Surabaya contohnya adalah etnik dari masyarakat Minahasa, Ambon, dan lain-lainnya yang ikut menambah semarak heterogenitas demografi penduduk di Surabaya, bahkan untuk hal ini saja kota Surabaya mendapat sanjungan dengan sebutan *Indonesia in Small*, yang itu berarti secara sederhana dapat di katakan bahwa tidak perlu berkeliling Indonesia untuk bertemu dengan ke-unikan dan ke-khasan masyarakatnya namun cukup dengan berputar-putar mengelilingi wilayah Surabaya ini saja⁷.

Ketika keberadaan kota Surabaya segera berkembang secara fisik dalam arah yang mengungkap hubungan seperti ini, dan ketika populasi kota dan makna ekonominya semakin tumbuh, pernak-pernik urbanisasi Barat juga berkembang pesat: pelabuhan modern, sistem pemurnian air bersih, jaringan transportasi jalur tram listrik dan jalan-jalan beraspal, serta konstruksi gedung-gedung perkantoran bagi usaha perdagangan, bank, toko barang-barang pertanian, dan bangunan pemerintahan kolonial itu sendiri⁸.

⁷ Freek Colombijn, Martin Bawergen, Purnawan Basundoro, Jhony A.Khusyairi, *Kota Lama Kota Baru : Sejarah kota-kota di Eropa Asianesia*, (Jogjakarta, Ombak, 2005) hal: 226.

⁸ catatan dan potet dalam Von Vaber (1936) dan Buitenweg (1964) dan (1980) merekam perubahan - perubahan secara hidup.

Di samping itu, populasi Eropa Asia Eropa yang menjelang tahun 1926 saja sudah berjumlah 24.372 dari seluruh penduduk kota sebesar 297.495,⁹ memperoleh porsi tanah yang luas untuk membangun rumah-rumah besar dengan halaman luas dalam gaya kolonial yang baru. Bahkan menurut Timothicin Kwanda pada mula nya kawasan Eropa terletak di sisi timur kalimas dengan dua jalan utama yang membelah kawasan menjadi bagian Utara dan Selatan dari sisi Barat ke Timur sampai pada awal Balai Kota pertama (Jembatan Merah, dan Societeistraat (Jalan Veteran sekarang). Pada sisi barat kawasan di batasi oleh jalan utama bernama *Westerbuiten weg* (Jalan Indrapura sekarang) pada bagian utara dan barat dan di bagian selatan kawasan adalah Jalan Indrapura dan Kebon Rojo¹⁰.

Menjelang tahun 1930-an, kota ini mengular ke selatan sepanjang Kali Mas, sebuah cabang sungai Brantas, sampai ke jembatan Wonokromo, yang di puncaki oleh kawasan eksklusif Eropa Asia eropa di Darmo, yang terkenal dengan jalan-jalannya yang lebar, perumahan mewah, lapangan terbang dan kebun binatang. Jadi kalau Eropa Asia eropa menempatkan diri mereka pada jarak figuratif, dan sering harafiah, yang semakin jauh dari kehidupan penduduk setempat.

Kecenderungan ini tidak seluruhnya baru, karena pada awal abad kesembilan belas kaum mapan Eropa kadang kala tumbuh di seputar inti pemukiman orang Indonesia yang padat, sekalipun pada masa itu keadaan yang sebaliknya dengan dapat

⁹ VS 1938 I:7.

¹⁰ Ibid, 450.

mudah bisa terjadi¹¹. Namun, di bawah keadaan tekanan populasi yang meningkat dan kekuasaan finansial yang sangat kuat dari komunitas Eropa, keseimbangan berubah dan orang-orang kota Indonesia menemukan diri mereka terpojok dalam kantung-kantung wilayah yang menyempit atau tersingkir dari wilayah pusat perkotaan¹².

Secara umum bertambahnya jumlah penduduk Eropa di Surabaya misalnya atau di kawasan Hindia-Belanda secara global di dorong oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Adanya penerapan politik liberal atau kebijakan liberal oleh pemerintah Hindia-Belanda.
2. Perluasan aparatur pemerintahan, karena semakin luas pula bidang pekerjaan yang harus di tangani oleh pemerintah.
3. Adanya perbaikan hubungan antara Eropa dengan daerah koloni.

Meningkatnya taraf hidup orang-Eropa Asia Eropa di daerah koloni karena bagi Eropa Asia Eropa, Hindia – Belanda di anggap lebih menarik, karena kebahagiaan mereka selalu di usahakan dan di tingkatkan oleh pemerintah¹³.

¹¹ P. J. Veth III: 859.

¹² Perlakuan umum terbaik dari jenis perkembangan ini terkandung dalam Wertheim, et.al, dan sumber-sumber yang di kutip di sana.

¹³ Indriyanto, O.S, *Kota Pelabuhan Surabaya abad XX dalam Kajian Sastra* No. 1 Tahun XXIV, (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2000), hal:117.

Namun perlu di ketahui terlebih dahulu adalah bahwa memang Belanda- lah komposisi Eropa terbesar di Indonesia, tapi ada banyak juga orang-Eropa Asia Eropa lain non- Belanda yang banyak tinggal di Indonesia tak terkecuali di Surabaya, etnis Eropa lain yang banyak jumlahnya selain Belanda adalah Jerman dan Inggris tidak menutup mata pula kemungkinan pendatang etnik Eropa lainnya seperti orang-orang portugis yang sedari tahun 1511 berada di bumi Nusantara yang pada saat itu belum menjadi Indonesia meski konsentrasi golongan orang-orang Portugis ini adalah wilayah-wilayah di Indonesia Timur seperti di wilayah Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat, serta daerah-daerah lain di sekitarnya.

Namun karena bisa jadi ada sebuah keputusan bersama maka untuk meringkas para pendatang Eropa ini baik yang berkewarganegaraan Belanda, maupun Eropa yang berkewarganegaraan Non-Belanda, akhirnya di satukan dalam sebutan yang sama yakni Eropa Asia eropa kecuali ada ketentuan-ketentuan dalam keadaan atau suasana tertentu dari suatu kepentingan baru lah di jabarkan berasal dari mana kah orang-Eropa Asia eropa itu sebenarnya, hal ini dapat di buktikan sampai sekarang dalam beberapa judul tabel dalam buku sejarah hanya menuliskan dalam tiga sub bangsa asing terbesar di Indonesia, yakni: Eropa, Cina, dan Arab jarang di bedah tulisan-tulisan mengenai pecahan jumlah mereka bedasarkan nama negara nya sendiri yang masuk dalam jajaran negara yang terletak di kawasan Eropa.

Sebagai contoh tentang adanya keragaman etnik pendatang Eropa lain ini adalah pihak Belanda sendiri pada saat pembentukan kongsi dagang mereka atau

yang lebih di kenal dengan nama VOC jauh sebelum akhirnya mereka bangkrut beberapa gubernur jendral di bawahnya adalah seorang berkewarganegaraan Eropa lain non-Belanda. Diantaranya adalah Jendral Johannes Thedens dan Van Imhoff yang berdarah Jerman, Abraham Patras yang berdarah Perancis-Huguenots bahkan ada pula gubernur jendral dari golongan Eurasia yakni Dirk Van Cloon¹⁴.

Orang-orang ini ada yang datang karena di bawa oleh pihak Belanda dan adapula yang datang secara mandiri di Indonesia hal ini tidak mengherankan terlebih setelah di bukanya terusan Suez pada abad ke-19 serta di tetapkannya undang-undang agraria yang telah mendorong pertumbuhan pesat sektor industri dan perkebunan swasta, dan pada akhirnya juga berdampak pada urbanisasi dan peningkatan arus pendatang Eropa di daerah jajahan¹⁵.

Orang-orang ini seperti halnya masyarakat pendatang asing lainnya juga terbelah menjadi beberapa kelompok dalam hal ini sama dengan golongan Cina totok dan Cina peranakan, dimana tentunya kelompok masyarakat ini juga saling berbeda dalam beberapa hal. Kesenjangan ini juga terjadi antara sekelompok Eropa Asia eropa yang singgah di koloni untuk jangka waktu pendek (*Trekkers* atau kaum ekspatriat), dengan kelompok penduduk Eropa yang telah tinggal menetap (*Blijvers*) di Indonesia, bahkan untuk beberapa generasi. Kelompok pertama mewakili suatu lapisan elite kolonial yang makin berpengaruh secara sosial maupun ekonomi. Arus

¹⁴ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, (Jakarta: Masup, 2009) hal:6.

¹⁵ Pradipta Niwandhono, *Komunitas Eropa Asia-Eropa Surabaya dalam gejolak zaman: Masa Jepang dan Revolusi 1942-1950*, tidak di terbitkan.

kaum pendatang ini, dapat di duga telah mendukung kecenderungan “Eropanisasi” kehidupan di Hindia-Belanda, yang di tandai dengan meningkatnya populasi wanita Eropa *totok* di koloni dan menurunnya minat akan perkawinan antar-ras.

Eklusifitas masyarakat kolonial ini terlihat dari kecenderungan didirikannya perkumpulan atau klub-klub sosial yang menyediakan fasilitas khusus bagi golongan Eropa murni¹⁶. Orang-Eropa Asia eropa yang masuk dalam golongan kedua yakni golongan masyarakat menetap di Indonesia bisa di sebut sebagai golongan orang Eropa Asia, yang terpecah lagi dalam dua golongan, yakni: Eropa kreol yang berarti orang-Eropa Asia eropa murni yang terlahir dan di besarkan di daerah jajahan, golongan Kreol dan Eropa Asia Eropa adalah dua kelompok yang membentuk komunitas berkebudayaan campuran atau “Indisch” (Indis)¹⁷.

Komunitas Eropa yang eksklusif ini segera mengalami guncangan berat dengan meletusnya Perang Dunia II yang membuat hubungan antara koloni dan negara induknya terputus. Tahun-tahun menjelang terjadinya perang telah ditandai dengan menguatnya sentiment rasialis di antara Eropa Asia eropa, dimana kaum Eropa Asia-Eropa juga tidak urung terkena dampaknya. Karena secara status hukumnya, sebagian besar dari kelompok ini mengidentifikasi diri sebagai Eropa¹⁸

¹⁶ Ibid, dengan sedikit improvisasi.

¹⁷ Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia-Belanda*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hal: 9-10.

¹⁸ Pradipto Niwandhono, *Komunitas Eropa Asia-Eropa Surabaya dalam Gejolak Zaman, Masa Jepang dan Revolusi 1942-1950*, tidak diterbitkan.

Terlebih lagi kondisi intern yang terjadi di negeri Belanda itu sendiri yang mana pada tanggal 10 Mei 1940 saat tentara Jerman menyerbu negeri Belanda, dan di negeri Belanda sendiri nyatanya banyak warga Belanda yang terpengaruh oleh Nazi, keadaan semakin memanas hingga akhirnya pada tanggal 14 Mei 1940 pemerintah dan ratu Belanda meninggalkan negerinya untuk mengungsi ke London. Pusat kota Rotterdam, sebuah kota dagang terbesar di negeri Belanda, dihancurkan oleh *Luftwaffe Nazi* dimana untuk pertama kalinya penduduk sipil mengalami segala kekejaman perang udara¹⁹.

Di Indonesia sendiri sebagian besar ketakutan Belanda berasal dari kesalahan pandangan tentang orang Jepang. Karena itu, cukup penting untuk menggambarkan secara singkat tentang peran tertentu yang di mainkan oleh Jepang serta hubungan yang berkembang antara mereka dengan Belanda selama bulan-bulan pertama dan terakhir masa pendudukan. Secara resmi sikap pemerintah kolonial terhadap 6.000 lebih orang Jepang yang tinggal di wilayah Hindia-Belanda benar-benar netral. Ketakutan terhadap etnis Jepang terjadi dan meningkat karena Jepang adalah sekutu Jerman yang pada saat itu telah menduduki seisi negeri Belanda itu sendiri²⁰.

Bahkan sebuah laporan bertahun 1940 menyatakan bahwa catatan keteladanan orang Jepang di Jawa Timur itu sendiri merupakan bentuk propaganda tersamar yang

¹⁹ Onghokham, *Runtuhnya HindiaBelanda*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal:1.

²⁰ William H.Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat kota dan lahirnya Revolusi Eropa Asianesia (Surabaya 1926-1946)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) hal: 108

tidak mungkin untuk di perangi²¹. Sejumlah sekitar 1400 orang Jepang di Surabaya pada tahun yang sama juga memainkan peran ekonomi yang penting dan jelas, dengan pemilikan mereka atas 14 buah bank dan sejumlah besar usaha niaga lainnya. Tetapi dalam hal lainnya mereka tetap terpisah dari kenbyataan hidup sehari-hari masyarakat kota kolonial, dan dari masyarakat Belanda maupun Indonesia²².

Pemerintah Hindia-Belanda, mengikuti jejak Amerika, Inggris, dan Australia, pada tahun 1941 mengumumkan perang terhadap Jepang. Pemerintah Hindia-Belanda begitu yakin bahwa kekuatan armada Inggris di Singapura dan Malaya akan sanggup mengepang arus maju Jepang di kepulauan Nusantara²³, namun ternyata hal itu tidak dapat dicegah dan dihentikan, hingga pada akhirnya datang lah pasukan Jepang di Nusantara.

Hinggah tiba lah kedatangan mereka pada saat menjelang awal 1941, Surabaya mulai telah berada di ambang keruntuhan. Pengungsian arek Surabaya secara besar-besaran dan terus menerus ke wilayah pedalaman segera diikuti gerak yang sebaliknya, ketika Belanda dan Pangreh Praja mencari peerlindungan di ibu kota propinsi, penduduk kota melonjak, dan perumahan semakin sulit²⁴. Polisi melaporkan bahwa hukum dan keteraturan semakin sulit di pertahankan, terutama di

²¹ Ibid.

²² Takeda: 250-251.

²³ Tengku Lukman Sinar, "*Denyut Nadi Revolusi Eropa Asianesia*", (Jakarta: PT.Gramedia,1997),hal:138.

²⁴ *Op.cit*, 107.

kalangan Eropa Asia eropa, tetapi juga di kalangan masyarakat lainnya. Perpindahan yang berkaitan dengan persiapan-persiapan militer merupakan akar utama dari ketidakstabilan ini, tetapi demoralisasi secara umum juga merupakan penyebab keadaan ini²⁵.

Kekhawatiran dan ketakutan tumbuh bagaikan kristal-kristal di dalam gelap, sampai akhirnya , pada pertengahan terakhir dewan kota praja yang di lakukan pada bulan Januari 1942, para anggota Belanda sudah tidak lagi berusaha menyembunyikan rasa putus asa mereka. Sementara itu di tempat lain para pejabat kota praja dan tokoh-tokoh masyarakat secara serius membicarakan tentang kemungkinan untuk menembak binatang buas dan berbahaya lainnya yang ada di kebun binatang Surabaya, agar di kemudian hari tidak di lepaskan oleh orang-orang Jepang supaya bintang itu memangsa orang-Eropa Asia Eropa²⁶.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada orang-orang Eropa Asia di Indonesia khususnya di Surabaya menjadi kajian yang menarik, karena orang-orang Eropa Asia mengalami beberapa perubahan atau pergeseran status yang menjadi bagian suatu kelompok masyarakat. Berangkat dari hal tersebut studi ini dimaksudkan untuk membahas bagaimana Orang-Orang Eropa Asia di Surabaya sekitar tahun 1940-1950, dimana pada masa ini mengalami suatu perubahan mendasar tentang keadaan sosial dan ekonomi orang-orang Eropa Asia yang berada di Surabaya.

²⁵ ARA AAS 97b/XXII/45d, passim.

²⁶ RA MvK Mr 699/APO secre/1940: 9.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

Bagaimana kehidupan social orang-orang Eropa Asia di Surabaya pada tahun 1940-1950?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan ditulisnya tema ini oleh penulis, dengan ini memiliki tujuan di antaranya :

Mengetahui Bagaimana kehidupan orang-Eropa Asia di Surabaya pada tahun 1940-1950 .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Membuka wacana baru tentang dinamika kehidupan orang-orang Eropa Asia di Suarabaya.
2. Dalam bidang akademis diharapkan penelitian ini menjadi bahan pustaka untuk kelompok social masyarakat Eropa Asia di Surabaya,

3. Sebagai historiografi mengenai sejarah sosial yang membahas orang-orang Eropa Asia di Surabaya.

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian.

Ciri khas dalam penulisan sejarah adalah adanya batasan spasial dan batasan temporal. Kedua hal tersebut dilakukan agar lebih mempertajam dan menfokuskan persoalan yang akan dikaji.

Batasan spasial yang dijadikan objek penelitian dalam kajian ini adalah Surabaya sebagai kota kolonial yang memiliki peranan penting pada masa sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan.

Batasan temporal dalam kajian ini adalah tahun 1940-1950. Penulis mengambil tahun tersebut karena pada tahun 1940 adalah masa akhir pemerintahan kolonial Belanda sebelum dimulainya pendudukan Jepang di Indonesia, hingga kabar kekalahan Jepang pada perang dunia II pada 1945 yang berimbas pada penyerahan diri mereka tanpa syarat pada para negara-negara pemenang, dan yang mana telah di ketahui sejak kekalahan Jepang tersebut pasukan Inggris di bantu dengan armada militernya yang berkebangsaan India juga hadir di Surabaya dalam rangka melucuti senjata tentara Jepang, dan membebaskan dan mengevakuasi para interniran maupun rakyat sipil Eropa, juga sentiment nasionalisme yang di tunjukkan dengan semangat anti-Eropa yang akhirnya juga mengakibatkan peristiwa berdarah

pada 10 November yang ternyata di susupi oleh kedatangan kembali orang-orang Belanda di Indonesia khususnya di Surabaya yang mana dengan angkuhnya Belanda secara *de facto* pada saat itu hanya mengakui kemerdekaan Indonesia meliputi berbagai wilayah daerah tertentu saja seperti: Jawa, Sumatera, dan Madura saja.

Hingga akhirnya dengan bersulit-sulit dapat tercapai agar diakui merdeka pada Desember 1949, di bawah perundingan yang sengit antara Belanda dan Adam Malik yang pada saat itu menjadi wakil delegasi Indonesia untuk berunding dalam perjanjian meja bundar.

1.6 Tinjauan Pustaka.

Beberapa tahun terakhir telah kita saksikan munculnya pendekatan baru dalam studi sejarah Indonesia berupa penerbitan berbagai tulisan mengenai masyarakat dan kebudayaan Eropa baik yang Belanda maupun Non-Belanda di daerah jajahannya, yang sudah tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan di negeri asalnya, akan tetapi cukup jarang tulisan-tulisan itu menonjolkan perspektif lokal²⁷.

Buku awal yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam pemilihan tema ini adalah buku karangan Jean Gelman Taylor seorang Perancis dalam merampungkan bukunya dengan judul *Kehidupan Sosial di Batavia* yang diterbitkan menjadi suatu

²⁷ Pradipto Niwandhono, *Komunitas Eropa Asia-Eropa Surabaya dalam Gejolak Zaman: Masa Jepang dan Revolusi 1942-1950*, tidak diterbitkan, dengan pengubahan.

karya di Ohio University- Amerika Serikat²⁸. Berikutnya adalah buku karangan mantan Dosen-Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia yang sepek terjang kepribadian dan karyanya yang mendalam dalam berbagai tulisan-tulisan sejarah yakni Onghokham semoga di beri jalan yang lapang di sana dan karya-karyanya dapat menjadi sebuah memoar yang indah dan berguna, dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Hindia-Belanda* yang banyak bercerita tentang awal-awal tahun yang mencekam pada awal 1940 baik yang mulanya berkaitan dengan jatuhnya Belanda ke tangan Jerman, kedatangan Jepang yang akhirnya menumbangkan kekuasaan Belanda hingga perlakuan-perlakuan yang di berikannya pada masyarakat-masyarakat Eropa dan Keturunannya²⁹.

Robbert Cribb dengan judul *The Late Kolonial State in Indonesia Political and Economy Foundation of the Netherlands Indies* yang menggambarkan tahun-tahun terakhir kepemimpinan Belanda di Indonesia, namun buku ini lebih banyak menyoroti tentang permasalahan tanah dan pemukiman atau lebih fokus pada bidang sejarah keagrariaan. Buku yang ke-empat adalah buku yang di tulis oleh beberapa penulis dengan berbagai macam sub-tema yang terhimpun menjadi satu dalam sebuah buku dengan garis besarnya yang berjudul menjadi buku Kota Lama Kota Baru yang di tulis oleh Freek Colombijn, Marine Bawergen, Purnawan Basundoro, Jhony A. Khusyairi yang di dalamnya terdapat beberapa tema lepas yang menggambarkan

²⁸ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2009).

²⁹ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta, PT.Gramedia, 1989).

keadaan orang-Eropa Asia eropa namun secara tema besar masih menggunakan pandangan umum mengenai akhir kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia.

Joost Cote dan Loes Westerbeek dengan bukunya yang berjudul *Recalling the Indies, Kolonial Cultures and Postkolonial Identities: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Postkolonial*. Buku ini merupakan proyeksi sejarah lisan tentang kisah sebuah hidup kelompok masyarakat yang disebut komunitas Eropa Asia-Belanda. Kesaksian tiap-tiap narasumber yang diangkat mendeskripsikan kehidupan mereka pada masa kolonial hingga pasca proklamasi kemerdekaan. Selain itu perlakuan yang mereka terima sebagai sebuah diskriminasi terhadap kelompok mereka.

Kebudayaaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa: Abad XVIII hingga Medio Abad XX oleh Djoko Soekiman. Digambarkan bahwa Kebudayaan Indis merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan yaitu kebudayaan Indonesia-Belanda. Kebudayaan baru yang dianut oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Kebudayaan Indis telah berakhir di Indonesia bersamaan dengan runtuhnya Hindia Belanda pada tahun 1942 karena sebagian besar masyarakat pendukungnya telah pulang ke negeri leluhur mereka.

Buku berikutnya adalah sebuah buku sejarah yang di paparkan secara indah dan menawan dalam perspektif sejarah sosial yang bersifat lokal yakni sebuah buku karangan Howard Dick yang berjudul *Surabaya City Of Work* yang menggambarkan betapa kota Surabaya adalah sebuah kota yang memikat dengan berbagai dinamika di

dalamnya antara lain penjabaran mengenai Surabaya sebagai kota pelabuhan yang menguntungkan dalam kegiatan perdagangan sehingga turut menarik komunitas etnis pendatang lain Non-Pribumi untuk ikut menyenggangkannya.

Buku-buku yang tidak disebut dalam tinjauan pustaka, dalam penulisan ini juga memiliki nilai yang penting. Selain itu juga memberikan keterangan-keterangan yang berguna dalam mendeskripsikan masalah yang diangkat.

1.7 Kerangka Konseptual.

Orang-Eropa Asia eropa seperti halnya etnis pendatang lain di Indonesia, tentunya juga di bedakan menjadi dua golongan yakni antara sekelompok Eropa Asia eropa yang singgah di koloni dalam waktu yang pendek atau biasa di kenal dengan sebutan kaum ekspatriat atau *Trekkers*, dengan kelompok penduduk Eropa yang tinggal menetap atau *Blijvers*.

Atau dengan bahasa sederhananya pembagian mengenai etnis Eropa, terpecah menjadi dua golongan yakni: orang Kreol yang berarti orang-Eropa Asia eropa yang murni terlahir dan di besarkan di daerah jajahan, maupun dengan sebutan orang *Eropa Asia* yang berarti berasal dari bapak Eropa dan ibu Indonesia, maupun sebaliknya namun untuk kasus yang berasal dari ibu Eropa dan bapak Indonesia tidak banyak dalam kasus nya dan cenderung di abaikan.

Inilah dua golongan yang mengingatkan pada pembagian status etnis pendatang non-pribumi lainnya seperti Cina dimana juga terklarifikasi menjadi Cina

totok dan Cina peranakan yang mana keduanya meski berasal dari rumpun etnis yang sama, tetapi tetaplah memiliki ideologi yang berbeda satu dengan yang lain. Meski secara intern kelompok etnis ini saling berbeda pandangan, namun tetaplah mengutungkan bagi mereka karena pihak koloni Belanda, memorsatukannya dalam pembagian kelas di Indonesia, terlebih lagi kebahagiaan mereka disini selalu di usahakan dan di tingkatkan oleh pemerintah, serta secara finansial kehidupan mereka jauh lebih meningkat ketimbang hidup di negeri asalnya terdahulu³⁰.

Namun komunitas yang eksklusif ini segera mengalami guncangan berat setelah kedatangan para *Dai-Nippon* untuk mengambil alih Hindia-Belanda yang awalnya berada di tangan Belanda menjadi di tangan Jepang, serta terjadi guncangan-guncangan lain nya yang hampir bersamaan yakni peristiwa Perang Dunia II yang membuat hubungan antara koloni dan negara induknya terputus, terlebih lagi sebagian besar dari kelompok ini mengidentifikasikan diri sebagai Eropa³¹.

Di tambah pula dengan kekacauan intern yang terjadi di negeri Belanda sendiri yakni pada masa berkuasanya Jerman atas pemerintahan Belanda, bahkan sang ratu pun ikut mengungsi ke London. Ditambah lagi kalangan ini banyak yang di tawan oleh pihak Jepang terkecuali dari kelompok Eropa-Jerman yang menjadi sekutu Jepang dalam Perang Dunia II. Pada masa-masa ini Eropa Asia eropa menjadi kalut banyak di antara mereka yang memutuskan kembali pulang di negaranya, ada pula

³⁰ Indriyanto, O. S., *Kota pelabuhan Surabaya abad XX* dalam Kajian Sastra No. 1.

³¹ Pradipto Niwandhono, *Komunitas Eropa Asia Eropa Surabaya dalam Gejolak Zaman, Masa Jepang dan Revolusi 1942-1950*, tidak diterbitkan.

yang pindah di Australia dan Singapura yang pada saat itu menjadi negara yang bersekutu dengan pemerintahan Belanda ataupun berpindah ke Kanada serta Amerika Serikat.

Namun tidak sedikit dari mereka yang memilih tetap tinggal selamanya di Indonesia, dengan berbagai faktor. Bagaimana status kewarganegaraan orang Eropa Asia Eropa yang akhirnya memilih tinggal di Indonesia ini, baik yang merupakan Eropa Asia Eropa murni ataupun telah sudah menjadi generasinya? Terlebih pasca-kemerdekaan Indonesia yang mana pada masa-masa tersebut isu rasial anti-Belanda gencar di suarkan oleh masyarakat-masyarakat pribumi, dimana kebijakan negara Indonesia yang tidak mengakui keberadaan Dwi-kewarganegaraan.

Serta bagaimana hubungan yang terjalin dengan negeri induk asalnya apakah terputus atau tetap berkontak serta bagaimana kebijakan negeri induk tersebut pada warganya yang hidup jauh di negeri orang? Dalam hal ini terinspirasi dengan kebijakan pemerintahan Cina yang tetap mempersilahkan generasinya sekalipun di negeri lain untuk memiliki nama Cinanya serta kefleksibilitas prosedur jika suatu saat mereka pindah atau bekunjung ke negeri asalnya sendiri? Dimana keturunan Cina masih dianggap berkewarganegaraan Cina juga.

1.8 Metode Penelitian.

Metode penelitian yang di gunakan dalam karya ini tentulah metode penulisan sejarah sesuai dengan bidang ilmu yang di dalami oleh penulis. Dalam penjabarannya

metode sejarah adalah harus dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Adapun proses metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu Heuristik (Pengumpulan Data), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan-tahapan tersebut memang sudah seharusnya di terapkan dalam penulisan sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif naratif untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang berkaitan dari peristiwa satu dengan yang lain berdasarkan susunan fakta dan data yang diperoleh. Kemudian penelitian berusaha menggambaran secara jelas mengenai keberadaan orang-orang Eropa Asia-Eropa di Surabaya.

Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan di kaji . Penulis dalam menghimpun data metode kepustakaan, metode kepustakaan di gunakan untuk mencari koleksi yang ada di perpustakaan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut yang notabeneanya berupa buku-buku, dokumen, dan arsip (Koran atau Majalah pada tahun periodesasi yang di ambil), penulis mendatangi tempat-tempat seperti perpustakaan jurusan Ilmu Sejarah-Unair, perpustakaan pusat Unair kampus B, Kantor Arsip Jawa Timur dan perpustakaan Medayu Agung juga akan di kunjungi segera adalah perpustakaan daerah Jawa Timur(Perpusda), perpustakaan AWS-STIKOSA.

Selain sumber-sumber tersebut, penulis juga melakukan wawancara untuk memperoleh sumber lisan guna melengkapi kekurangan dari sumber pustaka.

Kritik Intern dan Ekstern, tujuan di lakukan pengujian ini dalah untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang di peroleh dapat di percaya, keaslian dan kebenarannya untuk digunakan dalam penelitian, menguji dilakukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya. Kapan sumber tersebut di tulis, untuk memahami jarak waktu peristiwa sejarah terjadi dengan kapan di mulainya sumber atau data asli.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan baik dari surat kabar, buku dan sumber lisan kemudian menafsirkannya. Kemudian yang terakhir adalah penulisan sejarah. Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan.

Penelitian ini akan di bagi dalam beberapa bab sesuai pokok-pokok permasalahan yang telah di uraikan,

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan awal kehidupan Orang-Orang Eropa Asia di Indonesia pada masa akhir kolonial. Dimana dalam bab ini akan menjelaskan tentang maksud kedatangan orang-orang Eropa Asia-Belanda di Indonesia, khususnya di Surabaya.

Bab ketiga merupakan gambaran mengenai kehidupan orang-Eropa Asia di Surabaya pada masa penjajahan Jepang , serta hubungan dan kebijakannya dalam pengontrolan masyarakatnya dalam hal ini mencakup pula kebijakan-kebijakan mengenai peraturan yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan persoalan kewarganeraan orang Eropa Asia ataupun keturunannya di Surabaya.

Bab keempat adalah kata penutup dan kesimpulan dari uraian maupun temuan dalam kajian penelitian ini.